

**KONSEP 'ULAMĀ' PERSPEKTIF ZAMAKHSYARI DALAM  
TAFSĪR AL-KASYSYĀF**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat  
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)



Oleh :

**INTAHA AL KHODHIYAH**  
NIM. 3118045

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN  
2022**

**KONSEP 'ULAMĀ' PERSPEKTIF ZAMAKHSYARI DALAM  
TAFSĪR AL-KASYSYĀF**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat  
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)



Oleh :

**INTAHA AL KHODHIYAH**  
**NIM. 3118045**

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN  
2022**

## SURAT PERNYATAAN

### KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Intaha Al Khodhiyah

NIM : 3118045

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“KONSEP ‘ULAMĀ’ PERSPEKTIF ZAMAKHSYARI DALAM *TAFSĪR AL-KASYSYĀF*”** adalah benar-benar karya tulis sendiri, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah penulis sebutkan sumbernya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini ternyata plagiasi, penulis bersedia memperoleh sanksi akademik dengan dicabut gelarnya.

Pekalongan, 3 Juli 2022

Yang Menyatakan,



**INTAHA AL KHODHIYAH**  
**NIM. 3118045**

## NOTA PEMBIMBING

**Hilyati Aulia, M.S.I**

Kajen, Kab. Pekalongan

---

Lamp : 3 (Tiga) ekslembar

Hal : Naskah Skripsi Saudari Intaha Al Khodhiyah

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

c.q Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

di-

### PEKALONGAN

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : **INTAHA AL KHODHIYAH**

NIM : **3118045**

Judul : **KONSEP 'ULAMĀ' PERSPEKTIF ZAMAKHSYARI DALAM TAFSĪR AL-KASYSYAF**

Dengan permohonan agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Demikian, atas perhatian saudara diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Pekalongan, 3 Juni 2022

Pembimbing

- *Aulia* -

**Hilyati Aulia, M.S.I**

**NIP. 198711242019032011**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Pahlawan KM.5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161  
Website: www.fuad.iainpekalongan.ac.id email: fuad@iainpekalongan.ac.id

**PENGESAHAN**

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **INTAHA AL KHODHIYAH**  
NIM : **3118045**  
Judul Skripsi : **KONSEP 'ULAMĀ' PERSPEKTIF ZAMAKHSYARI  
DALAM TAFSĪR AL-KASYSYAF**

yang telah diujikan pada hari Rabu, 06 Juli 2022 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Dewan Penguji

**Penguji I**

  
Prof. Dr. Imam Kanafi, M.Ag  
NIP. 197511201999031004

**Penguji II**

  
Syamsul Bakhri, M. Sos  
NIP. 199109092019031013

Pekalongan, 06 Juli 2022

Disahkan Oleh

**Dekan,**



  
Dr. H. Sam'ani, M.Ag  
NIP. 197305051999031002

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi dalam penelitian ini berdasarkan hasil Putusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia No. 158 tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.0543 b/U/1987. Secara garis besar pedoman transliterasi tersebut sebagai berikut:

### 1. Konsonan

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1.	ا	Alif	-	tidak dilambangkan
2.	ب	bā'	b	be
3.	ت	tā'	t	te
4.	ث	śā'	ś	es (dengan titik di atas)
5.	ج	jīm	j	je
6.	ح	ĥā'	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
7.	خ	khā'	kh	Ka da ha
8.	د	dal	d	de
9.	ذ	żal	ż	zet (dengan titik di atas)
10.	ر	rā'	r	er
11.	ز	zai	z	zet
12.	س	sīn	s	es
13.	ش	syīn	sy	es dan ye
14.	ص	sād	ş	es (dengan titik di bawah)
15.	ض	dād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
16.	ط	tā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)

17.	ظ	dā'	z	zet (dengan titik di bawah)
18.	ع	'ain	‘	koma terbalik (di atas)
19.	غ	gain	g	ge
20.	ف	fa'	f	ef
21.	ق	qāf	q	qi
22.	ك	kāf	k	ka
23.	ل	lām	l	el
24.	م	mīm	m	em
25.	ن	nūn	n	en
26.	و	wāwu	w	we
27.	هـ	Hā'	h	ha
28.	ء	hamzah	‘	apostrof (tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah diawal kata)
29.	ي	yā'	Y	ye

## 2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Rangkap	Vokal Panjang
ا = a		ا = ā
ا = i	اي = ai	اي = ī
ا = u	او = au	او = ū

### 3. Ta Marbuṭah

Ta marbuṭah hidup dilambangkan dengan /t/

Contoh:

مرأة جميلة = *mar'atunjamīlah*

Ta marbuṭah mati dilambangkan dengan /h/

Contoh:

فاطمة = *fātimah*

### 4. Syaddah (*tasydid*, geminasi)

Tanda geminasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

ربنا = *rabbānā*

البر = *al-birr*

### 5. Kata sandang (artikel)

Kata sandang yang di ikuti oleh “huruf syamsiyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الشمس = *asy-syamsu*

الرجل = *ar-rajulu*

السيدة = *as-sayyidah*



Hamzah Kata sandang yang diikuti oleh “huruf qamariyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /l/ diikuti terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

القمر = *al-qamar*

البديع = *al-badī'*

الجلال = *al-jalāl*

#### 6. Huruf hamzah

yang berada pada awal kata tidak ditransliterasikan. Akan tetapi, jika hamzah tersebut berada ditengah kata atau di akhir kata, huruf hamzah itu ditransliterasikan dengan apostrof /'/.

Contoh:

أمرت = *umirtu*

شي = *syai'un*

## PERSEMBAHAN

Dengan mengharap ridho Allah Swt dan dengan rasa penuh terima kasih yang sebesar-besarnya seraya mengucapkan *Alhamdulillahillāhi rabbi al-ālamīn* atas segala anugrah yang telah dilimpahkan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan ini, penulis mempersembahkan karya tulis ini kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Ibu Dewiyah (Almh) dan Bapak Khutono yang telah senantiasa megasuh, mendidik, mengarahkan, menyayangi, membimbing, dan mendo'akan saya dalam mencari ilmu dan meraih cita-cita.
2. Kakak-kakak penulis, yang selalu memberikan motivasi dan support yang senantiasa menjadi partner berjuang dalam membahagiakan orang tua.
3. Romo Kyai. Muhammad Shodiq Abdul Jalal dan Ibu Nyai Bad'ul Kholqis selaku pengasuh Ponpes Al Lathief Draussalam Tangkil Tengah yang dengan ikhlas membimbing dan mengarahkan saya.
4. Ibu Hilyati Aulia, M.S.I selaku dosen pembimbing, saya ucapkan terima kasih banyak untuk ruang dan waktunya selama proses penyusunan skripsi.
5. Bapak Kurdi Fadal, M.S.I sebagai inspirator saya selama belajar di IAIN Pekalongan.
6. Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, terkhusus Dosen Prodi IlmuAl-Qur'an dan Tafsir yang telah banyak mentransferkan ilmunya kepada saya. Tak lupa seluruh staf FUAD yang telah banyak membantu dalam masa studi hingga penyelesaian skripsi.
7. Teman teman IAT angkatan 2018 yang selalu memberikan dukungan dan semangat.

**MOTTO**

***“KERJAKAN DO’AMU, DO’AKAN KERJAMU”***

## ABSTRAK

Al Khodhiyah, Intaha. 2022. "Konsep 'Ulamā' Perspektif Zamakhsyari Dalam *Tafsīr Al-Kasysyāf*". Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Pekalongan. Hilyati Aulia, M.S.I.

**Kata Kunci:** 'ulamā', Zamakhsyari, *Tafsīr Al-Kasysyāf*.

'Ulama' merupakan pewaris nabi. Perannya sebagai penerus penyampaian risalah kenabian. Dengan begitu peran 'ulama' sangat penting di tengah tengah masyarakat. Namun di era sekarang, kata *ulama*' telah mengalami penyempitan makna. *ulama*' ialah jamak dari kata *ālim* yang awalnya mengacu pada para ilmuwan dalam berbagai bidang seperti ahli bahasa, pertanian, ekonomi, informasi, agama, dan sebagainya. akan tetapi, 'ulama' ini ketika diserap kedalam Bahasa Indonesia menjadi orang yang hanya ahli dalam bidang keislaman. Dalam hal ini, penulis tertarik pada *Tafsīr Al-Kasysyāf* karya Imam Zamakhsyari sebagai rujukannya. Sebab, tafsir ini menyajikan corak *lughawi* (kebahasaan) dan menggunakan akal sebagai pendekatan utamanya (*bil ra'y*). Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya belum ada yang membahas tentang konsep 'ulamā' dalam *Tafsīr Al-Kasysyāf*.

Dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah kajian ini ialah: (1) Bagaimanakah penafsiran ayat-ayat tentang 'ulamā' menurut Zamakhsyari dalam *Tafsīr Al-Kasysyāf*? (2) bagaimana karakteristik *ulama*' menurut Zamakhsyari dalam *Tafsīr Al-Kasysyāf*? (3) Bagaimana relevansi pemikiran Zamakhsyari tentang 'ulamā' di era masyarakat 5.0?. adapun tujuan penelitian ini ialah (1) Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat tentang 'ulamā' menurut Zamakhsyari dalam *Tafsīr Al-Kasysyāf* (2) Untuk mengetahui karakteristik 'ulamā' menurut Zamakhsyari dalam *Tafsīr Al-Kasysyāf*. (3) Untuk mengetahui relevansi pemikiran Zamakhsyari tentang 'ulamā' di era *society* 5.0. penelitian ini memiliki 2 macam manfaat yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan *library reseach* (penelitian kepustakaan). Ada sumber yang digunakan yaitu sumber primer (yakni mushaf al-Qur'an dan *Tafsīr Al-Kasysyāf*) dan sumber sekunder (buku maupun kitab lain yang terkait dengan tema). Metode analisisnya menggunakan metode *maudhu'i*.

Dalam penelitian tersebut menerangkan bahwa 'ulama' menurut Imam Zamakhsyari ialah orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang Allah SWT melalui sifat-sifat-Nya, keadilan-Nya, ke-esaan-Nya, dan sifat *jaiz*-Nya ataupun sifat *mustahil*-Nya. Mereka akan senantiasa mengagungkan dan memahami kekuasaan Allah SWT secara haq dan senantiasa takut kepada Allah SWT. 'ulamā' menurut Imam Zamakhsyari dalam *Tafsīr Al-Kasysyāf* ada tiga yaitu: (1) memiliki pengetahuan, (2) memiliki rasa takut kepada Allah SWT, (3) memiliki keimanan kepada Allah SWT. lalu, sikap 'ulamā' Di era *society* 5.0 ini, harus terbuka terhadap perkembangan teknologi. Dalam menjalankan kewajibannya tentunya mereka bisa memanfaatkan teknologi sekarang ini untuk menegakkan dakwah islam dan mengembangkan ajaran islam.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadairat Allah SWT yang telah melimpahkan beribu-ribu rahmat, karunia dan ridho-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini denganbaik. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengantarkan manusia dari zaman jahiliyyah ke zaman ilmiah. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menempuh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Institut Agama Islam Negeri Pekalongan. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak baik dukungan moril maupun materil. Ucapan syukur Alhamdulillah yang tak terhingga dengan terselesaikannya skripsi yang berjudul "*Konsep 'Ulamā' Perspektif Zamakhsyari Dalam Tafsīr Al-Kasysyāf*", Ucapan terimakasih dihaturkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag selaku Rektor IAIN Pekalongan yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan studi di IAIN Pekalongan.
2. Bapak Dr. H. Sam'ani, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Pekalongan.
3. Bapak Misbakhudin, Lc., M.Ag selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) IAIN Pekalongan.
4. Ibu Hilyati Aulia, M.S.I selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah berkenan meluangkan waktunya dan arahnya untuk memberikan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.

5. Bapak Adi Abdullah Muslim, M.A dan Bapak Kurdi Fada, M.S.I selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis selama masa studi.
6. seluruh Dosen Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) IAIN Pekalongan yang telah memberikan ilmunya kepada penulis dalam kegiatan belajar di bangku perkuliahan.
7. Seluruh Civitas Akademika IAIN Pekalongan yang telah memberikan dukungan fasilitas dan pelayanan dengan baik kepada mahasiswa.
8. Seluruh petugas perpustakaan yang telah membantu penulis dalam mengadakan penelitian dalam hal ini *Library Research* sehingga mampu mendapatkan sumber atau bahan literatur dalam penulisan skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya serta semoga bermanfaat bagi semua pihak.

## DAFTAR ISI

<b>COVER .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Tinjauan Pustaka .....	8
F. Penelitian Relevan.....	13
G. Kerangka Berpikir.....	16
H. Metode Penelitian.....	21
I. Sistematika Pembahasan .....	24
<b>BAB II ASAL USUL, PENGERTIAN, KARAKTERISTIK, FUNGSI DAN KEWAJIBAN, KEUTAMAAN ‘ULAMĀ’ SERTA KARAKTERISTIK ERA SOCIETY 5.0.....</b>	<b>26</b>
A. Asal Usul ‘ <i>Ulama</i> ’ .....	26
B. Pengertian ‘ <i>Ulama</i> ’ .....	31
C. Karakteristik ‘ <i>ulamā</i> ’ .....	35
D. Fungsi dan Kewajiban ‘ <i>ulamā</i> ’ .....	37
E. Kedudukan ‘ <i>ulamā</i> ’ .....	42

F. Karakteristik Era <i>Society 5.0</i> .....	44
<b>BAB III BIOGRAFI IMAM ZAMAKHSYARI DAN KITAB TAFSIRNYA</b>	<b>49</b>
A. Biografi Imam Zamakhsyari dan Karya Karyanya .....	49
B. Guru dan Murid Imam Zamkhsyari .....	50
C. Sekilas Tentang <i>Tafsīr Al Kasysyāf</i> .....	52
D. Metode dan Corak Penafsiran <i>Tafsīr Al Kasysyāf</i> .....	54
E. Penafsiran Imam Zamakhsyari Tentang Ayat <i>‘Ulamā’</i> .....	56
<b>BAB IV PENASFIRAN AYAT AYAT TENTANG <i>ULAMA’</i> DAN RELEVANSINYA DI ERA <i>SOCIETY 5.0</i></b> .....	<b>64</b>
A. Pengertian <i>‘Ulamā’</i> Menurut Imam Zamakhsyari.....	64
B. Karakteristik <i>‘Ulamā’</i> Menurut Imam Zamakhsyari .....	68
C. Relevansi Pemikiran Imam Zamaksyari Tentang <i>‘Ulamā’</i> di Era <i>Society 5.0</i> .....	77
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	<b>82</b>
A. Kesimpulan .....	82
B. Saran.....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sesungguhnya Allah memberikan kita petunjuk melalui para utusanNya yakni para nabi dan rasul. Mereka ditugaskan Allah SWT untuk mengajarkan Islam kepada seluruh manusia serta menjadi teladan yang baik. Posisi Nabi Muhammad SAW tentunya berperan penting dalam mengajarkan nilai-nilai islam kepada semua manusia. Maka, posisi beliau dikatakan sebagai '*ulamā*'. Nabi Muhammad saw merupakan penghulunya '*ulamā*'. Beliau adalah satu satunya manusia yang lebih mengetahui Allah SWT dari pada manusia lainnya. Beliau manusia yang dibimbing secara langsung oleh Allah SWT.<sup>1</sup>

Selanjutnya, penyampaian nilai-nilai keislaman dipegang oleh para sahabat. Peran mereka benar-benar telah memposisikannya sebagai '*ulamā*' *rabbani*. Agama Islam mulai menyebar ke penjuru Arab melalui kegigihan dan keikhlasan mereka. Hal tersebut juga dilanjutkan di masa para *tabi'in*, *tabi'it-tabi'in*, dan generasi berikutnya. Keberadaan sosok '*ulamā*' sangatlah *urgen* di tengah tengah masyarakat.<sup>2</sup> kedudukannya yang mulia serta memiliki peran yang *urgen* akhirnya mereka dipandang menempati posisi dan otoritas keagamaan sepeninggal Nabi Muhammad SAW yang menjadikannya sangat dihormati.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Syahfrudin Amsyah Muhammad, "Makna Ulama Perspektif Mufasir Indonesia", *Skripsi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), hlm. 1.

<sup>2</sup> Ade Wahidin, "Konsep Ulama Menurut Al-Qur'an (Studi Analitis Atas Surat Fathir Ayat 28)", *Jurnal Al Tadabbur*, Vol. 1 No.1 2014, hlm. 40-41.

<sup>3</sup> Kasuwi Saiban, "Konsep Ulama Dalam Al-Quran Dan Implikasinya Pada Wacana Kependidikan Islam", *Jurnal Ta'limuna*, Vol 1 No September 2021, hlm. 90.

Kata '*ulamā*' telah mengalami penyempitan makna. '*ulamā*' ialah jamak dari kata *ālim* yang awalnya mengacu pada para ilmuwan dalam berbagai bidang seperti ahli bahasa, pertanian, ekonomi, informasi, agama, dan sebagainya. akan tetapi, '*ulamā*' ini ketika diserap kedalam Bahasa Indonesia menjadi orang yang hanya ahli dalam bidang keislaman.<sup>4</sup>

Di zaman sekarang, banyak masyarakat menganggap bahwa sosok '*ulamā*' ialah orang yang paham ilmu agama yakni mereka yang hafal al-Qur'an, fiqih, hadis, dan juga orang yang pandai berceramah. Dilihat dari segi fisiknya, '*ulamā*' ialah orang yang memakai jubah, berjenggot panjang, dan yang selalu dicium tangannya oleh orang-orang. Dilihat dari sudut pandang lain, boleh jadi itu benar. Namun, masyarakat sekarang masih sempit pemahamannya terhadap makna '*ulamā*'.<sup>5</sup>

Ada beberapa anggapan di masing-masing daerah bahkan negara terkait dengan '*ulamā*'. Seperti halnya anggapan masyarakat Pekalongan, persepsi mereka mengenai seorang ulama yaitu dengan ciri-ciri bisa membaca al-Qur'an dengan lancar, mengajar kitab-kitab salaf, memiliki jamaah, memberikan fatwa, memiliki kelompok pengajian, melaksanakan rukun-rukun Islam dan sebagainya. pada intinya persepsi mereka mengenai '*ulamā*' itu masih sangat identik dengan orang yang memiliki pemahaman agama saja.<sup>6</sup> Selain itu,

---

<sup>4</sup> Muhandis Azzuhri, "Perubahan Makna Nomina Bahasa Arab Dalam Al-Quran: Analisis Sosiosemantik", *Jurnal Penelitian*, Vol. 9 No. 1 Mei 2013, hlm. 138.

<sup>5</sup> Moh. Ali Huzen, "Konsep Ulama Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)", *Skripsi*, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2015), hlm. 1.

<sup>6</sup> Iwan Zaenul Fuad, dkk, "Persepsi Dan Ketaatan Umat Islam Terhadap Ulama", *Jurnal Penelitian*, Vol. 7 No. 1 2013, hlm.4.

anggapan yang sama juga ada pada masyarakat di Aceh. Mereka menganggap dikatakan seorang '*ulamā*' jika mereka yang memahami keilmuan tentang keagamaan, dan ilmunya digunakan untuk berdakwah dan juga mengajar.<sup>7</sup>

Bahkan dalam masyarakat Malaysia juga menganggap pemaknaan kata '*ulamā*' juga dipersempit dengan pandangan yakni seseorang yang hanya ahli di bidang keagamaan saja. '*ulamā*' dianggap hanya orang-orang yang paham mengenai hukum-hukum keagamaan, baik urusan ibadah maupun *mu'amalah*. Ada beberapa penulis dari Indonesia-Malaysia yakni H. Munawar Cholil, Muhammad Abu Bakar, Hasan Haji Idris dan lainnya yang mengartikan '*ulamā*' sebagai orang yang memiliki pemahaman ilmu agama yang mendalam, memahami kitab-kitab agama, kemudian mengajarkan kitab-kitab.<sup>8</sup>

Di zaman yang serba instan. Seorang penceramah termasuk para ustadz, kiai, bahkan '*ulamā*' bisa berdakwah atau menyampaikan ajaran Islam melalui media sosial seperti televisi, radio, youtube bahkan media tulisan. Kenyataannya sudah banyak ustadz, kiai maupun '*ulamā*' yang sudah masuk ke media sosial seperti televisi maupun youtube. Hal itu sangat bagus jika memang tujuannya untuk menegakkan ajaran dan syariat Islam. Namun kenyataannya, apakah memang seperti itu?<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Yumna, "Ulama Sebagai Waratsatul Anbiya: Pergeseran Ulama Di Mata Masyarakat Aceh", *Jurnal Syifa Al-Qulub*, Vol. 3 No.1 Juli 2018, hlm. 22.

<sup>8</sup> Deni Pratama S, "Peran Tokoh Agama Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Way Patai (Studi Kepemimpinan Tokoh Agama Di Desa Way Patai Kecamatan Sumber Jaya Lampung Barat)", *Skripsi*, (Lampung Barat: UIN Raden Intan Lampung, 2018), hlm. 21.

<sup>9</sup> Nur Ahmad, "Tantangan Dakwah di Era Teknologi dan Informasi: Formulasi Karakteristi, Popularitas, dan Materi di Jalan Dakwah", *Jurnal Addin*, Vol 8 No 2 Agustus 2014, hlm. 321.

Dikutip dari laman Daily News Indonesia, K.H Ishomuddin mengatakan, “banyak sekarang ini kita jumpai munculnya orang-orang yang tidak jelas sanad keilmuannya yang tiba-tiba dijuluki sebagai “ustadz”. Para ustadz tersebut dengan seenaknya menjelaskan agama dengan mengutip sepenggal ayat al-Qur’an dengan cara baca yang salah, baik tajwid maupun makhrjanya, dengan terjemah yang sangat keliru, dengan tafsiran hanya berdasarkan hawa nafsu, dan bahkan dengan berani melakukan tahrif (perubahan) baik terhadap lafal, makna, bahkan terhadap redaksinya. Mungkin mereka mengira, alih profesi sebagai penceramah dianggap sebagai profesi baru untuk mencari rezeki. Hal yang demikian ini justru tidak menyelesaikan masalah kemanusiaan, tetapi menjadi masalah bagi hubungan kemanusiaan.” Tuturnya.<sup>10</sup>

Ada sebagian orang yang mempelajari agama tanpa melalui guru yang jelas. Ada yang belajar dari media sosial seperti facebook maupun youtube. Siapapun bisa dengan mudah mengaksesnya, baik lintas wilayah maupun waktu. Namun perlu diketahui, persambungan sanad dalam keilmuan merupakan suatu keharusan yang bertujuan untuk menjaga orisinalitas suatu ilmu. Bukan hanya transparan dari mana sumbernya, tetapi juga suatu bentuk kejelasan dan kehati-hatian dalam penelusuran dari mana seseorang memperoleh ilmunya.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Ishomuddin, Dikutip dari, <https://www.dailynewsindonesia.com/news/megapolitan/ulama-gadungan-berbahaya-bagi-rakyat/>, pada tanggal 16 Juli 2022 pada jam 14.16 WIB.

<sup>11</sup> Anisatun Muthi’ah dan Lukman Zain, “Konsep Ittishal Al-Sanad Sebagai Syarat Kajian Kitab Kuning dalam Tradisi Pesantren An Nahdhiyyah Cirebon”, *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, Vol 2 No 1 Juni 2020, hlm. 13.

Menurut Imam Zamakhsyari, dalam tafsirnya yang berjudul *Tafsīr Al-Kasysyāf ‘An Haqāiq At-Tanzīl Wa ‘Uyūn Al-Aqāwīl Fī Wujūh At-Ta’wīl* dalam Surat Fathir ayat 28 menyebutkan ‘*ulamā*’ ialah orang yang mengetahui Tuhannya, sifat-sifat-Nya, keadilan-Nya, keesaanNya, dan segala sifat jaiz dan mustahil-Nya. Para ulama selalu mengagungkan, meyakini kebenaran takdir-Nya, dan semakin bertambahnya ilmu mereka, semakin menambah pula ketakutan mereka kepada Allah SWT. Dalam kitab tafsirnya, dikatakan: ”orang yang cukup keilmuannya akan menambah ketakutannya kepada Allah SWT, begitu juga sebaliknya, jika seseorang itu bodoh maka ia akan sombong terhadap apa yang diketahuinya.<sup>12</sup>

Dalam tulisan ini, penulis akan mengaitkan masalah diatas dengan penafsiran Imam Zamakhsyari dalam *Tafsīr Al-Kasysyāf*. Salah satu ciri khas pada *Tafsīr Al-Kasysyāf* ialah menyajikan keindahan bahasa sebagai bentuk keunikan tersendiri dalam menafsirkan al-Qur’an. Dalam penafsirannya, Imam Zamakhsyari menggunakan pendekatan bahasa dalam menulis tafsirnya ini sehingga menjadikan tafsir ini kental dengan corak *lughawi* (bahasa).<sup>13</sup> Dalam hal ini, beliau sangat memiliki andil besar dalam menyingkap makna esensi dalam al-Qur’an dari kepiawaiannya dalam kebahasaan. Di lain hal, selain menampilkan argumen yang mendukung kepada alirannya, tetapi beliau juga

---

<sup>12</sup> Abi Al Qasim Bin Mahmud Bin Umar Al Zamakhsyari, *Tafsīr Al-Kasysyāf ‘An Haqāiq At Tanzīl Wa ‘Uyūn Al-Aqāwīl Fī Wujūh At-Ta’wīl*, (Lebanon: Dar Al Arafah, 2009), hlm. 886.

<sup>13</sup> Bustami Saladin, “Pro Dan Kontra Penafsiran Zamakhsyari Tentang Teologi Mu’tazilah Dalam Tafsir Al Kasyaf”, *Jurnal Al Ihkam*, Vol. 5 No. 1 Juni 2010, hlm. 7.

memberikan implikasi besar terhadap penafsiran-penafsiran berikutnya. Khususnya dalam bidang bahasa yang menjadi corak penafsirannya.<sup>14</sup>

Selain itu, *Tafsīr Al-Kasysyāf* ini termasuk kategori tafsir *bi al-Ra'yi*. Imam Zamakhsyari menafsirkan suatu ayat dengan didasarkan atas alasan dari hasil ijtihadnya. Maka dari itu, Imam Zamakhsyari menggunakan pendekatan akal sebagai pendekatan utamanya dalam menafsirkan ayat al-Qur'an.<sup>15</sup>

Maka dari itu, adanya pemahaman makna '*ulamā*' yang begitu sempit di kalangan masyarakat menarik perhatian penulis untuk mengkaji hal ini. Dengan menggunakan perspektif Imam Zamakhsyari yang mengedepankan akal sebagai alat memahami al-Qur'an serta kentalnya penafsiran dari lughawinya untuk menguak hakikat mengenai konsep *ulama*'. selain hal tersebut, penelitian tentang "Konsep '*ulamā*' dalam Perspektif Imam Zamkhsyari" belum pernah dilakukan. Hal ini akan penulis buktikan dalam penelitian relevan pada sub bab selanjutnya. Latar belakang diataslah yang mendorong penulis untuk mengkaji lebih dalam tentang "**Konsep '*Ulamā*' Perspektif Zamakhsyari dalam *Tafsīr Al-Kasysyāf*'**".

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi diatas untuk mempermudah kajian penelitian maka penulis merumuskan permasalahan diatas berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> R Gharro, "Pakaian Dalam Al Quran Perspetif Zamakhsyari Dalam Tafsir Al Kasyaf: Telaah Penafsiran Kata Libas Dan Sarabil", *Skripsi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), hlm. 4.

<sup>15</sup> Muhammad Solahudin, "Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Dalam Tafsir Al Kasyaf", *Jurnal Ilmiah Agama dan Wawasan*, Vol. 1 No. 1 Januari 2016, hlm. 120.

1. Bagaimanakah penafsiran ayat-ayat tentang '*ulamā*' menurut Zamakhsyari dalam *Tafsīr Al-Kasysyāf*?
2. Bagaimana karakteristik '*ulamā*' menurut Zamakhsyari dalam *Tafsīr Al-Kasysyāf*?
3. Bagaimana relevansi pemikiran Zamakhsyari tentang '*ulamā*' di era masyarakat 5.0?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat tentang '*ulamā*' menurut Zamakhsyari dalam *Tafsīr Al-Kasysyāf*
2. Untuk mengetahui karakteristik '*ulamā*' menurut Zamakhsyari dalam *Tafsīr Al-Kasysyāf*
3. Untuk mengetahui relevansi pemikiran Zamakhsyari tentang '*ulamā*' di era masyarakat 5.0.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Kajian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan mengenai konsep '*ulamā*' dalam *Tafsīr Al-Kasysyāf* karya Abi Qasim Mahmud bin Umar Az Zamakhsyari Al Khawarizmi dalam bidang kepastakaan ilmu Al-Qur'an.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan serta wawasan mengenai pemahaman konsep '*ulamā*' dan Bisa dijadikan acuan penelitian bagi para ilmuan di masa berikutnya.

### b. Bagi mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyumbangkan kontribusi dan penafsiran mengenai konsep '*ulamā*' melalui pemikiran mufassir dalam kajian ilmu al-Qur'an dan tafsir.

### c. Bagi masyarakat

Memberikan sumbangan keilmuan terhadap masyarakat umum sehingga tidak terjadi kesalahpahaman.

## E. Tinjauan Pustaka

### 1. Deskripsi Teori

#### a. Pengertian '*ulamā*'

Kata '*ulamā*' ialah jamak dari '*ālim*' yang memiliki arti *a man of knowledge*. '*ālim*' artinya orang yang memiliki ilmu.<sup>16</sup> Dalam kamus yang ditulis Ali Muthahar, kata '*alima*' memiliki arti "mengerti". Orang yang mengerti tentu saja memiliki kesadaran akan keilmuannya dan bagaimana mengamalkannya.<sup>17</sup> Menurut Prof. Dr. Quraish Shihab bahwa setiap kata yang berasal dari kata *ain lam* dan *mim* menunjukkan arti

---

<sup>16</sup> Ahdi Makmur, *Ulama Dan Pembangunan Sosial*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), hlm. 13.

<sup>17</sup> Bambang Triono, *Menggapai Kemuliaan Sendiri*, (Jember: Cerdas Ulet Kreatif, 2012), hlm. 69.



kejelasan, seperti ‘*alam* (alam raya atau makhluk yang memiliki rasa takut dan kecerdasan) dan ‘*alāmah* (alamat).<sup>18</sup>

Badruddin H. Subky mengartikan ‘*ulamā*’ sebagai hamba Allah SWT yang beriman, bertaqwa, berilmu. Dalam kamus bahasa Indonesia, ‘*ulamā*’ memiliki arti orang yang ahli dalam hal Agama Islam.<sup>19</sup> Dalam ensiklopedia makna al-Qur’an, ‘*ulamā*’ ialah orang-orang yang mengetahui akan kebesaran Allah SWT dan kekuasaan-Nya.<sup>20</sup>

Pengetahuan yang luas baik kauniyah maupun tanziliyah, rajin beribadah kepada Allah SWT, dan takut kepada-Nya. Menurut M. Hasbi, ‘*ulamā*’ ialah orang-orang yang memiliki pengetahuan mengenai ayat-ayat Allah SWT, baik *kauniyyah* maupun *qur’aniyyah*. Rusdji Ali Muhammad menyebutkan kriteria sebagai ‘*ulamā*’ diantaranya menguasai Al-Qur’an dan hadis secara sempurna, paham atas sesuatu yang berhubungan dengan *ijma*’ dan *qiyas* sehingga ia tidak berfatwa mengenai hal-hal yang melanggar hukum Islam, pandai berbahasa Arab, *ushul fiqh*, dan paham mengenai *maqashid syariah*.<sup>21</sup>

Dalam pandangan Islam, kata ‘*ulamā*’ dapat ditemukan dalam Al-Qur’an dan hadis. Kata ‘*ulamā*’ di dalam Al-Qur’an disebut dua kali yakni di Surat Fathir ayat 28 dan Surat Asy-Syu’ara ayat 197. Imam

---

<sup>18</sup> Ahmad Deski, ”Ulama Dalam Perspektif Al Quran”, *Jurnal Al Furqon*, Vol. 4 No.2 2017, hlm. 3.

<sup>19</sup> Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 1582.

<sup>20</sup> Dhuha Abdul Jabar dan N. Burhanudin, *Ensiklopedia Makna Al Quran Syarah Alfadzul Quran*, (Tk: Fitrah Rabbani, Tt), hlm. 457.

<sup>21</sup> Juhari, “Pencitraan Ulama Dalam Al Qur’an (Refleksi Peran Ulama Dalam Kehidupan Sosial)”, *Media Kajian Komunikasi Islam*, Vol. 1 No.1 2018, hlm. 25.

Ghazali menjelaskan, ada beberapa kata yang memiliki kedekatan makna dengan makna *ulama*’, seperti *ûtu al-‘ilmi* (Q.S Al Mujadalah:11), *ulu al-‘ilm* (Q.S Ali Imran: 18), *ulil albab* (Q.S Ali Imran:190, Q.S Yusuf:111, Q.S Al Maidah:100).<sup>22</sup>

Pada Qur’an surat Fathir ayat 28 yang berbunyi:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ وَكَذَلِكَ ۙ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

*Artinya: Dan demikian (pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh, Allah Maha perkasa, Maha Pengampun. (Q.S Fathir:28)*

Selanjutnya dalam Surat Asy Syu’ara ayat 197 yang berbunyi:

أَوَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ يَعْلَمَهُو عُلَمَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ

*Artinya: Apakah tidak (cukup) menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?(Q.S Asy Syu’ara:197)*

Dari dua ayat diatas, kata ‘*ulamā*’ disebutkan secara *sharih* (jelas).

Dilihat dari gramatikal Bahasa Arab keduanya sama sama menunjukkan *ma’rifat* (memiliki makna yang khusus). Pada ayat pertama dikatakan *ma’rifat* sebab kata ‘*ulamā*’ didahului *alif lam*. Sementara yang kedua, kata ‘*ulamā*’ *mudhof* dengan lafadz *Banī Isrāīl*. Hal yang demikian

<sup>22</sup> Ahdi Makmur, *Op.Cit.*, h. 15-16.

menunjukkan bahwa agama memiliki persepsi khusus mengenai hakikat *'ulamā'*.<sup>23</sup>

b. Konsep *'ulamā'* dalam Islam

Untuk memahami *'ulamā'* tentunya diperlukan pemahaman yang menyeluruh. *'ulamā'* ialah sosok yang memiliki kemampuan dalam setiap kajian keilmuaan. Gelar *'ulamā'* tidak begitu saja diberikan kepada seseorang. Walaupun pada kenyataannya banyak orang yang menganggap dirinya sebagai *'ulamā'* tanpa ada kriteria tertentu. Banyak di media sosial diantara mereka yang mengatasnamakan dirinya maupun kelompoknya sebagai *'ulamā'*. mereka meggemborkan gemborkan aksi mereka di ranah publik dengan aksi bela *'ulamā'* maupun sejenisnya. Mudahna bagi mereka, *'ulamā'* ialah orang yang kesehariannya memakai gamis, memakai sorban di kepala sambil membawa tasbih, dan sebagainya.<sup>24</sup>

Imam Al-Ghazali mengatakan, *'ulamā'* ialah sosok yang memiliki karakteristik menurut al-Qur'an, hadist, yang kemudian diamalkannya, tidak berambisi pada kekayaan duniawi, memiliki sifat layaknya nabi (*shiddīq, amanah, tabligh, fathanah*), serta memberikan fatwa untuk menyampaikan ilmunya.<sup>25</sup> Ada lima kriteria yang harus ada dalam sosok *'ulamā'*. *pertama* Sebagai *syāhidan*, *'ulamā'* harus memiliki jiwa yang besar dan menguasai ilmu pengetahuan serta bisa memposisikan dirinya

---

<sup>23</sup> Ade Wahidin, *Op.Cit.*, h. 41-42.

<sup>24</sup> Murthofin, "Ulama Indonesia Kontemporer", *Jurnal Dinamika Penelitian*, Vol. 19 No.1 Juli 2019, hlm. 106-107.

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 106-107.

sebagai pemimpin umat. *Kedua* Sebagai *mubasyirīn*, seorang ‘*ulamā*’ hendaknya mampu menjelaskan perkara-perkara yang menggembirakan dan menyenangkan mengenai hal-hal ghaib kepada umat, bahwasannya setelah kehidupan dunia akan ada kehidupan akhirat. *Ketiga* sebagai *nādziran*, ‘*ulamā*’ harus bisa mengancam dengan tegas dan keras akan adanya adzab Allah SWT bagi orang-orang yang melanggarnya. *Keempat* sebagai *dā’iyyan*, ‘*ulamā*’ harus mampu mengarahkan, membimbing, atau menunjukkan umat ke jalan Allah SWT dengan bekal kurikulum, metode, sarana prasarana, pembiayaan dan sebagainya untuk menunjang kegiatan dakwahnya. *Kelima* sebagai *sirājan munīran*, segala ilmu yang dimiliki ‘*ulamā*’, hendaknya bisa disampaikan secara menyeluruh kepada umat manusia. sesungguhnya ilmu ‘*ulamā*’ bagaikan cahaya dalam kegelapan yang mampu menerangi tempat disekitarnya.<sup>26</sup>

‘*ulamā*’ memiliki peran yang penting dalam Islam. sebagai penerus risalah kenabian, M. Qurasih Shihab mengemukakan ada empat tugas bagi ‘*ulamā*’, yaitu menyampaikan ajaran-ajaran (Q.S Al Maidah:67), menjelaskan ajaran-ajaran Islam (Q.S An Nahl:64), memutuskan perkara (Q.S Al Anbiya:7), serta memberikan penerapan hukum islam (Al Baqarah:213).<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Badruddin H Subky,, Didin Hafidhuiddin, dkk, “Konsep Ulama Dan Proses Pendidikannya (Metode Pendekatan Tafsir Maudhu’I Bi Dirayah)”, *Jurnal Ta’dibuna*, Vol. 4 No. 1 2015, hlm. 77-78.

<sup>27</sup> Wahdatur Rohmah dan Nafilah Sulfa, “Ulama Dalam Penguatan Politik Identitas Perspektif Al Quran”, *Jurnal Revelatia: Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, Vol. 1.No.2 November 2020, hlm 183-184

Menurut Abdillah, kedudukan *'ulamā'* sangatlah tinggi dan perannya yang penting sebagai pewaris nabi yang memiliki tugas untuk mendidik umat dalam agama dan sebagainya, mengontrol masyarakatnya, menyelesaikan masalah masalah di sekitarnya serta mampu menjadi *agent of changes*. Selain itu, *'ulamā'* juga berperan untuk merumuskan ilmu untuk dijadikan sebagai pedoman umat.<sup>28</sup>

#### F. Penelitian Relevan

Pembahasan mengenai tema tentang *'ulamā'* sejauh ini sudah dilakukan, baik dalam bentuk skripsi ataupun karya tulis lainnya. Namun untuk judul “Konsep *'ulamā'* perspektif Zamakhsyari dalam *Tafsīr Al-Kasysyāf*” belum pernah dilakukan. Adapun buktinya dapat dilihat dalam table dibawah ini:

No	Judul	Objek	Metode	Teori	persamaan	Perbedaan
1	<i>Konsep Ulama dalam Al Qur'an (Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah)</i> karya Moh. Ali Huzen	Tentang <i>ulama'</i> perspektif M. Quraisy Shihab	Metode Deskriptif analitik dan metode analisis isi	Pengertian, jenis-jenis, peran, fungsi, dan kedudukan <i>'ulamā'</i>	Persamaan dengan skripsi Moh Ali Huzen ialah sama sama menggunakan teori tentang pengertian, dan fungsi <i>'ulamā'</i> .	Perbedaannya terletak pada metode dan objek yang dikajinya. Skripsi Moh. Ali Huzen menggunakan metode deskriptif analitik dan analisis isi dengan objeknya tentang <i>'ulamā'</i> perspektif M. Quraisy

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 185-186.

						Shihab, sedangkan penelitian ini penulis menggunakan metode <i>maudhu'i</i> dengan objek <i>ulama'</i> perspektif Imam Zamakhsyari
2	<i>Konsep Ulama' di Era Klasik dan Kontemporer</i> karya Rachmad Purwanto	<i>Ulama'</i> perspektif At-Tabari dan M. Quraisy Shihab	Metode komparasi atau <i>muqaran</i>	Definisi, peran, fungsi, dan kualifikasi <i>'ulamā'</i>	Keduanya sama sama menggunakan teori pengertian, kualifikasi, dan fungsi <i>'ulamā'</i>	Skripsi karya Rachmad Purwanto menggunakan metode komparasi dengan objek <i>ulama;</i> perspektif At Tabari dan M. Quraisy Shihab. Sedangkan penelitian kali ini menggunakan metode <i>maudhu'i</i> dengan objeknya tentang <i>'ulamā'</i> perspektif Imam Zamakhsyari

3	<p><i>Peran Ulama' dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Tematik)</i> karya M. shoim</p>	<p>Peran '<i>ulamā</i>'</p>	<p>Metode maudhu'i</p>	<p>Pengertian dan variasi term '<i>ulamā</i>'</p>	<p>Persamaan ya terletak pada metode dan teori pengertian '<i>ulamā</i>'</p>	<p>Perbedaannya terletak pada objek kajiannya. skripsi karya .shoim mengacu pada peran '<i>ulama</i>' dalam al-Qur'an secara umum sedangkan penelitian penulis mengacu pada konsep '<i>ulamā</i>' perspektif Imam Zamakhsyari</p>
4	<p><i>Makna Ulama Perspektif Mufassir Indonesia</i> karya Syafruddin Amsyah Muhammad</p>	<p><i>Ulama'</i> perspektif M. Qurasih Shihab, Bisri Musthafa, Hasbiy Asshidieqy, Buya Hamka, dan Ahmad Hassan.</p>	<p>Metode deskriptif komparatif</p>	<p>Pengertian, karakteristik, tugas, dan kedudukan '<i>ulamā</i>' serta metode penafsiran al-Quran</p>	<p>Persamaan dengan skripsi ini ialah sama-sama menggunakan teori pengertian '<i>ulamā</i>'</p>	<p>Perbedaannya terletak pada objek dan metodenya. Skripsi karya Syafruddin Amsyah Muhammad menggunakan metode deskriptif komparatif dengan objek '<i>ulama</i>' perspektif mufassir Indonesia, sedangkan penelitian</p>

						kali ini menggunakan metode maudhu'i dengan objek kajian tentang 'ulamā' perspektif Imam Zamakhsyari
--	--	--	--	--	--	--

Dalam tinjauan diatas, dapat dibuktikan bahwasannya penelitian ini dengan skripsi skripsi sebelumnya tentang 'ulamā' memiliki perbedaan. Diantara skripsi skripsi diatas belum ditemukan objek kajian yang membahas tentang 'ulamā' perspektif Zamakhsyari. Dengan demikian, penelitian penulis bisa dilanjutkan ke tahap selanjutnya

## G. Kerangka Berpikir

### 1. Metode Maudhu'i

Maudhu'i berasal dari kata *mauḍu'* asal kata dari fi'il madhi *waḍa'a* yang berarti yang diletakkan, yang diantar, atau yang ditaruh. Maka dalam hal ini *mauḍu'i* diartikan sebagai tema atau topik. Maka dapat dikatakan, metode maudhu'i ialah sebuah cara (metode) tafsir yang digunakan untuk mencari jawaban al-Qur'an mengenai tema tertentu. Maka nama lain dari metode ini ialah tafsir tematik.<sup>29</sup> Musthafa Muslim dalam bukunya yang berjudul *Mabāhith Fī Tafsīr Al-Mauḍu'i* menjelaskan metode maudhu'i

<sup>29</sup> Fauzan Fauzan, dkk, "Metode Tafsir Maudhu'i (Tematik): Kajian Ayat Ekologi", *Al Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al Qur'an Dan Hadits*, Vol. 13 No. 2 Desember 2020, hlm. 199.



merupakan sebuah ilmu yang menjelaskan suatu tema di dalam al-Qur'an melalui satu atau beberapa surat.<sup>30</sup>

Muhammad Bagir Al-Shadr menjelaskan metode maudhu'i merupakan cara (metode) tafsir yang dipakai untuk mencari jawaban dari ayat ayat al-Quran dengan tahapan mengelompokkan ayat ayat al-Qur'an yang sama dengan tema, kemudian disesuaikan sesuai dengan turunnya dan asbabun nuzulnya, lalu memperhatikan keterangan keterangan ayat tersebut serta hubungannya dengan ayat lain dan kemudian mengistinbatkan hukum.<sup>31</sup>

Sedangkan M. Qurasih Shihab menjelaskan metode maudhu'i yakni suatu metode yang mengarahkan pembahasan pada salah satu *topic*, lalu menggali pemahaman al-Qur'an mengenai *topic* tersebut dengan jalan mengumpulkan ayat ayat yang setopik untuk dianalisis dan dipahami ayat per ayat, kemudian dikelompokkan ayat yang bersifat *'ām* dan *khas*, *muthlaq* dan *muqayyad*, dan sebagainya, dengan tambahan hadis, kemudian dicatat dalam pandangan global dan tuntas terkait *topic* yang akan di bahas.<sup>32</sup>

Dengan begitu dapat dikatakan bahwa metode maudhu'i yaitu suatu metode untuk memahami al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan *topic* untuk kemudian dianalisis

---

<sup>30</sup> Musthafa Muslim, *Mabāhiṣ Fī Al Tafsīr Al Maudhu'i*, (Damasqus: Dar Al Qalam, 2000), hlm. 16.

<sup>31</sup> Moh. Tulus Yamani, "Memahami Al Quran Dengan Metode Tafsir Maudhu'i", *Jurnal J PAI*, Vol. 1 No. 2 Juni 2015, hlm. 277.

<sup>32</sup> Didi Junaedi, "Mengenal Lebih Dekat Tafsir Maudhu'i", *Jurnal Diya Al Afkar*, Vol. 4 No. 1 Juni 2016, hlm. 23.

kandungan ayat tersebut dan diperjelas dengan tambahan hadis-hadis yang terkait dengan *topic* hingga menjadi satu konsep yang padu.

## 2. Langkah penafsiran

Dalam sebuah buku yang berjudul *Al-Bidāyah Fī At Tafsīr Al Mauḍu'i* Abd. Al Hayy Al Farmawi menyebutkan langkah langkah dalam metode maudhu'i sebagai berikut:

Menentukan tema atau judul beserta batasan batasannya

- a. Mengumpulkan atau menghimpun ayat ayat terkait tema
- b. Memahami hubungan ayat tersebut dalam suratnya masing masing
- c. Mengatur *outline* pembahasan
- d. Memasukkan hadis hadis yang relevan untuk melengkapi pembahasan
- e. Ayat ayat itu dikaji secara keseluruhan dengan mengumpulkan ayat ayat yang memiliki arti yang sama dan menggabungkan mana yang *'ām* dan *khaṣ*, *muthlaq* dengan *muqayyad*, ataupun yang pada dzahiriyahnya bertentangan, sampai semuanya dapat di ditemukan dalam satu wadah tanpa perbedaan dan pemaksaan.<sup>33</sup>

## 3. Kelebihan dan kekurangan

Metode ini tentunya memiliki kelebihan, diantaranya:

- a. Mampu menjawab perkembangan zaman
- b. Praktis dan sistematis
- c. Bergerak sesuai perkembangan zaman

---

<sup>33</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidāyah Fī At-Tafsīr Al-Mauḍu'i*, (Mesir: Dirasat Manhajiyah Maudhu'iyah, 1997), hlm 49-50

d. Memunculkan pemahaman yang utuh terhadap suatu problem.

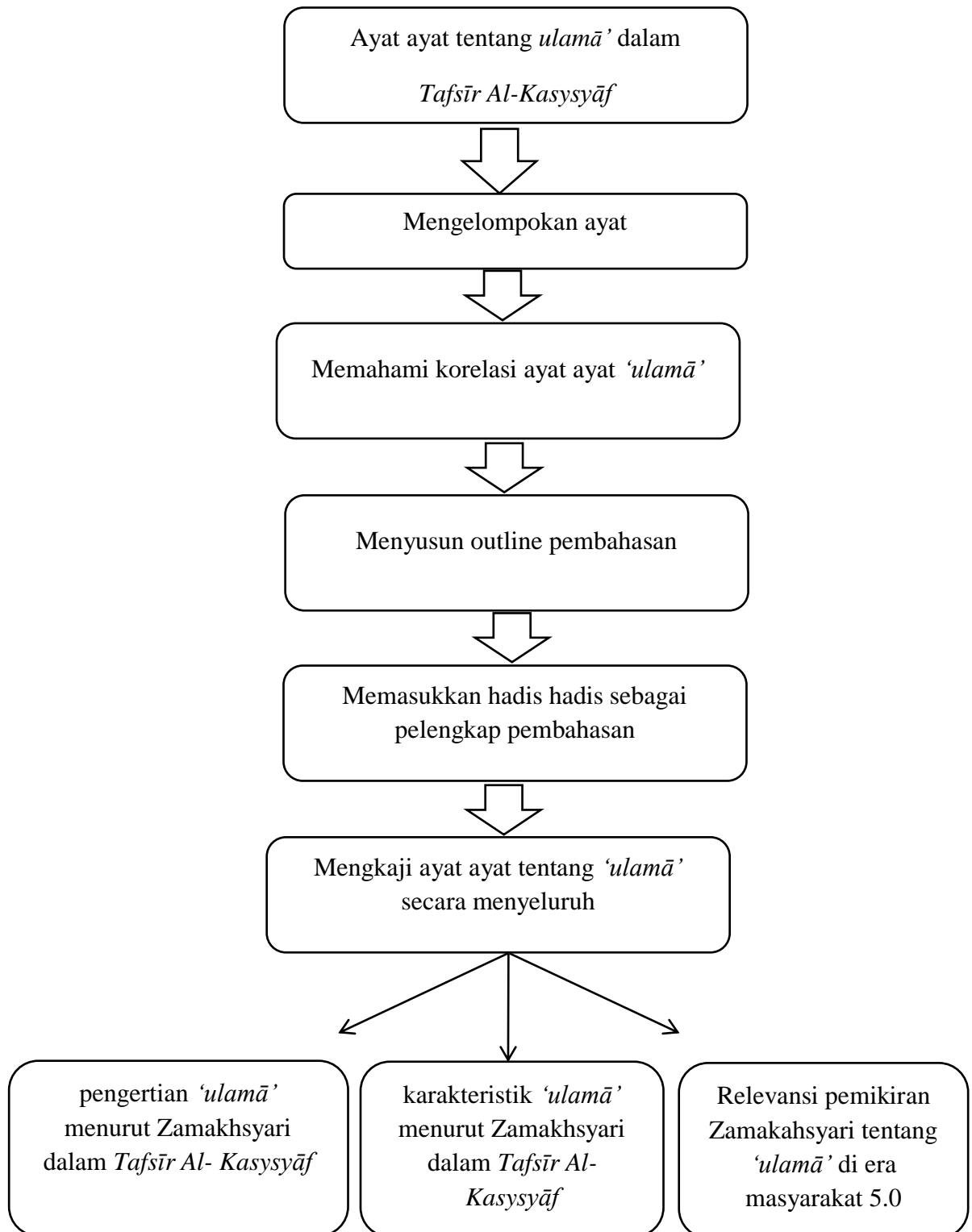
Disamping kelebihanannya diatas, metode inipun memiliki kekurangan, antara lain:

- a. Memotong ayat al-Qur'an dengan maksud memisahkan bagian ayat yang tidak pas dengan topik yang dikaji.
- b. Adanya pemahaman yang terbatas hanya pada ayat yang di bahas.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Rahmadi, *Wacana Metodologi Studi Islam* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2017), hlm. 102.

### Kerangka Berpikir



## H. Metode Penelitian

Metode penelitian kali ini merupakan cara kerja yang tertata guna mempermudah kajian ini dalam mencapai tujuannya. Dalam kajian ini, peneliti menggunakan beberapa metode yaitu:

### 1. Jenis Penelitian dan pendekatan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang mengamati fenomena fenomena *social* dengan menyajikannya dalam bentuk kata kata yang datanya diperoleh dari beberapa informan dan dilakukan di lokasi yang alamiah.<sup>35</sup> Sukmadinata juga mengatakan data kualitatif merupakan data dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar.<sup>36</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library reseach*). Dalam sebuah jurnal dijelaskan bahwasannya menurut Sutrisno Hadi dalam bukunya (2009) dinamakan *library reseach* sebab data atau bahan yang diperlukan berasal dari buku, jurnal, ensiklopedia, dokumen, dan lain sebagainya.<sup>37</sup> maka dari itu langkah penulis ialah mengumpulkan bahan informasi dari buku, jurnal, dokumen yang terkait dengan topik penelitian. Adapun metode yang penulis gunakan ialah deskriptif analisis.

---

<sup>35</sup> Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Penelitian Metode Kualitatif", *Jurnal Humanika*, Vol. 21 No. 21 <sup>2021</sup>, hlm. 35.

<sup>36</sup> Andi Ibrahim, Asrul Haq Alang, dkk, *Metodologi Penelitian*, (Tk: Gunadarma Ilmu, 2018), hlm. 42.

<sup>37</sup> Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan", *Jurnal Iqra'*, Vol. 8 No. 1 Mei 2014, hlm. 68.

Yaitu dengan memberikan gambaran yang jelas, secara sistematis, obyektif, dan kritis.<sup>38</sup>

## 2. Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Caranya dengan mengumpulkan literatur literatur baik itu berbentuk kitab, buku, ataupun jurnal. Dalam hal ini, mushaf al-Qur'an dan *Tafsir Al-Kasysyāf* menjadi sumber utama. Sebagai pelengkap keterangannya menggunakan kitab kitab tafsir ataupun buku buku keislaman yang memiliki keterkaitan dengan tema tentang '*ulamā*'. Setelah itu, dari semua data yang ada dirangkai secara sistematis dan analisa untuk menghasilkan karya yang dapat dipertanggungjawabkan.

## 3. Sumber Data

Sumber data bisa berasal dari sumber primer (*primary source*) dan sumber sekunder (*secondary source*).<sup>39</sup>

- a. Sumber primer, dalam kajian ini sumber utama yang digunakan ialah mushaf al-Qur'an dan *Tafsir Al-Kasysyāf 'An Haqāiq At Tanzīl Wa 'Uyūn Al Aqāwīl Fī Wujūh At-Ta'wīl* karya Imam Zamakhsyari.
- b. Sumber sekunder, yakni data data kepustakaan yang berkaitan dengan sumber primer dan tema ini. Dapat berupa kitab kitab tafsir, kitab hadis maupun buku atau kitab yang membahas tentang '*ulama*'. Seperti contohnya buku *Mabāhiṣ Fī Al Tafsīr Al Mauḍu'i* karya Musthafa

---

<sup>38</sup> A Sakni, "Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam, "Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah, Vol. 14 No. 2 Desember 2013, hlm. 62.

<sup>39</sup> Adi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), hlm. 41.

Muslim, *Ihyā 'Ulūmuddīn* karya Imam Ghazali, '*Ensiklopedia Makna Al-Quran Syarah Alfadzul Quran*' karya M Dhuha Abdul Jabar dan N. Burhanudin, kitab hadis seperti *Sunan At Tirmīzi* , serta kitab kitab tafsir seperti Tafsir Al-Munir karya Wahbah Zuhaili, Tafsir *Al-Qur'anul Majid* Karya Hasbiy Ash Shiddiqiy, Tafsir *Al-Qur'anul 'Adzim* Karya Ibnu Katsir, dan *Tafsir Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an* karya Imam Al Quthubi.

#### 4. Teknik Analisa Data

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya ialah mengolah data data dengan baik dan rasional. Adapun metode yang penulis gunakan ialah deskriptif analisis, yakni dengan memberikan gambaran yang jelas, secara sistematis, obyektif, dan kritis.<sup>40</sup> Melalui cara ini dimaksudkan untuk menjelaskan pemikiran atau penafsiran Imam Zamakhsyari mengenai ayat-ayat terkait konsep '*ulamā*'.

Sehubungan dengan objek penelitian ini berupa ayat-ayat al-Qur'an yang tersebar di beberapa surat dan fokus pada salah satu tema, maka penelitian ini menggunakan metode maudhu'i. adapun langkah-langkahnya yakni:

- a. Menetapkan '*ulamā*' sebagai tema yang akan di bahas
- b. Mengumpulkan ayat ayat yang berkaitan dengan '*ulamā*'
- c. Mengelompokkan ayat ayat tentang '*ulamā*' berdasarkan waktu turuan dan asbabun nuzulnya
- d. Memahami korelasi ayat ayat '*ulamā*' dalam masing masing suratnya

---

<sup>40</sup> A Sakni, *Op.Cit.*, h. 62.

- e. Menyusun outline pembahasan secara tertata
- f. Memasukkan hadis hadis yang relevan sebagai pelengkap pembahasan tentang *'ulamā'*
- g. Mengkaji ayat ayat tentang *'ulamā'* secara menyeluruh dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki pengertian yang sama, mengelompokkan mana ayat-ayat yang *'ām* atau *khaṣ*, dan *muthlaq* ataupun *muqayad*, maupun yang pada lahirnya bertentangan sehingga bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan dan pemaksaan. Dengan cara inilah ,diharapkan penulis mampu menyusun karya tulisnya dengan judul “Konsep *'ulamā'* Perspektif Zamakhsyari dalam *Tafsīr Al-Kasysyāf*”.

## I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah menyusun dan memahami penelitian ini, penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: pendahuluan. Didalamnya akan ditampilkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan peneltian, manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: landasan teori. Didalamnya akan di jelaskan mengenai asal usul *'ulamā'*, pengertian *'ulamā'*, fungsi dan kewajiban *'ulamā'*, dan karakteristik *'ulamā'*, kedudukan *'ulamā'*, dan karakteristik era *society 5.0*.

BAB III: dalam bab ini akan dipaparkan mengenai tokoh serta pemikirannya. Hal ini meliputi biografi Abi Qasim Mahmud bin Umar Az Zamakhsyari Al Khawarizmi beserta karya karyanya, guru gurunya, dan



sekilas tentang *Tafsīr Al-Kasysyāf* beserta aplikasi penafsiran Zamakhsyari tentang '*ulamā*'.

BAB IV: berisi analisis tafsir ayat-ayat '*ulamā*' dalam tafsir *Al Kasyāf* terkait pengertian '*ulamā*', karakteristik '*ulamā*' dan relevansinya di era *society 5.0*

BAB V: yaitu penutup yang merupakan akhir dari rangkaian susunan bab dalam penelitian ini. Isinya menyangkut beberapa saran dan kritik yang baik untuk penyempurnaan tulisan ini.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Dari uraian diatas bahwasannya dapat ditarik kesimpulan:

1. Imam Zamakhsyari menafsirkan '*ulamā*' sebagai orang-orang yang mengetahui Allah melalui sifat sifat-Nya, keadilan-Nya, ke-esaan-Nya, dan sifat Jaiz-Nya ataupun sifat mustahil-Nya. Mereka akan senantiasa mengagungkan dan memahami kekuasaan Allah secara haq dan senantiasa takut kepada Allah SWT. Hal-hal tersebut diperoleh melalui beberapa tahapan yakni: senantiasa mentauhidkan Allah, mempelajari dan memahami ayat-ayat al-Qur'an, dan *muraqabatullah* (merasa diawasi oleh Allah SWT. Dari kelebihanannya dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an menjadikan memiliki "nilai lebih" di mata masyarakat sehingga mereka diberi gelar "*ulamā*'"
2. Dari penafsiran Imam Zamakhsyari, karakteristik yang harus dimiliki oleh '*ulamā*' menyangkut 3 hal yaitu: 1) memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat Allah SWT baik yang bersifat *qur'aniyyah* maupun *kauniyyah*. 2) Memiliki sifat khashyah (takut) kepada Allah SWT. 3) Memiliki keimanan kepada Allah SWT.
3. '*ulamā*' tidak boleh mengasingkan diri dari arus perkembangan zaman. Perkembangan teknologi sekarang ini menuntut peran aktif '*ulamā*' Dalam proses menjalankan kewajibannya untuk menegakkan dakwah islam dan

mengembangkan ajaran islam, bisa dilakukan dengan memanfaatkan kemudahan teknologi di era *society 5.0*.

## **B. Saran**

### 1. Bagi masyarakat

- a. Di era banyaknya term '*ulamā*' masyarakat hendaknya dapat memilih '*ulamā*' yang bisa dijadikan sebagai panutan.
- b. Iman dan ilmu dijadikan sebagai pondasi bagi kaum muslimin dalam menghadapi era *society 5.0*
- c. Meneladani sikap '*ulamā*' yang sesuai dengan ajaran islam dalam kehidupan sehari hari.

### 2. Bagi '*ulamā*' atau ilmuwan

Hendaknya para '*ulamā*' atau ilmuwan senantiasa mengamalkan ilmu dan menjaga akhlaknya sebagai pewaris nabi saw serta bisa mengikuti arus perkembangan zaman dan Memanfaatkan era perkembangan ini dalam rangka untuk kemaslahatan umat islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Ahmad, Nur. 2014. "Tantangan Dakwah di Era Teknologi dan Informasi: Formulasi Karakteristi, Popularitas, dan Materi di Jalan Dakwah". *Jurnal Addin*. 8 (2): 321.
- Akmal, Andi Muhammad . 2018. "Konsepsi Ulama dalam AL-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Studi Islam*. 4 (2): 180-181.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. 1997. *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*. Mesir: Dirasat Manhajiyah Maudhu'iyah
- Al Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Ahmad . 2011. *Ihya' Ulumuddi*. Jeddah: Dar Al Manhaj
- Al Anshari, Abdullah Jamaluddin bin Hisyam . 2008. *Qathr An Nada Wa Baal Asshada*. Beirut: Dar Al Fikr
- Al Hifnawi, Muhammad Ibrahim . Tt. *Tafsir Al Qurthubi (Terjemah)*. Tk: Pustaka Al Kautsar
- Al Khalidi, Shalah Abdul Fattah . 2017. *Mudah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*. Jakarta: Maghfiroh Pustaka
- Al Qurthubi, bu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar Al Anshari . 2006. *Jami' Li Ahkam Al Qur'an*. Beirut: Ar Resalah
- Andi Ibrahim, Asrul Haq Alang, dkk. 2018. "*Metodologi Penelitian*". Tk: Gunadarma Ilmu.
- Anisatun Muthi'ah dan Lukman Zain. 2020. "Konsep Ittishal Al-Sanad Sebagai Syarat Kajian Kitab Kuning dalam Tradisi Pesantren An Nahdhiyyah Cirebon". *Jurnal Studi Hadis Nusantara*. 2 (1): 13.
- Arnawati, Aar. 2017. "Kedudukan dan Peran Ulama' dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Qur'anul 'Adzim dan Tafsir Fi Dzilalil Qur'an)". *Jurnal Al Fat*. 11 (1): 5-6.
- As'ad Yasin, Abdul Hayyie Al Katani, dkk, 2004. *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an (Terjemah)*. Jakarta: Gema Insani

- Asep Rahmat dan Fajar Hamdani Akbar, 2021. "Kajian Analitik dan Epistemik Terhadap Corak Lughawī dan Kecenderungan I'tizālī Tafsir Al-Kasysyāf". *Jurnal Iman dan Spiritualitas*,. 1 (1): 6.
- Ash Shiddieqy, Tengku Muhammad Hasby . Tt. *Tafsir Al Quranul Majid*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra
- Ash Shiddieqy, Tengku Muhammad Hasby . Tt. *Tafsir Al Quranul Majid*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra
- Asri, Sarmiji .2021. "Apakah Mungkin Pada Masa Yang Akan Datang Lahirnya Seorang Mujtahid". *Jurnal Of Islamic And Low Studies*. 5 (1): 88-89.
- At Tirmidzi, Muhammad ibn Isa As Saurah .2000. "Shahih *Sunan Tirmidzi*". Riyadh: Maktabah Al Ma'arif
- Azzuhri, Muhandis . 2013. "Perubahan Makna Nomina Bahasa Arab Dalam Al Quran: Analisis Sosiosemantik". *Jurnal Penelitian*. . 9(1) : 138.
- Badruddin H Subky,, Didin Hafidhuddin, dkk, "Konsep Ulama Dan Proses Pendidikannya (Metode Pendekatan Tafsir Maudhu'i Bi Dirayah)". *Jurnal Ta'dibuna*. 4 (1): 77-78.
- Dhuha Abdul Jabar dan N. Burhanudin. Tt." *Ensiklopedia Makna Al Quran Syarah Alfadzul Quran*". Tk: Fitrah Rabbani
- El Mazni, Ainur Rafiq . 2015. "*Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*". Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Fadli, Muhammad Rijal . 2021."Memahami Desain Penelitian Metode Kualitatif", *Jurnal Humanika*. 21 (21): 35.
- Fauzan, dkk. 2020. "Metode Tafsir Maudhu'I (Tematik): Kajian Ayat Ekologi", *Al Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al Qur'an Dan Hadits*. 13( 2): 199.
- Gharro, R. 2018. "Pakaian Dalam Al Quran Perspektif Zamakhsyari Dalam Tafsir Al Kasyaf: Telaah Penafsiran Kata Libas Dan Sarabil). *Skripsi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Harahap, Nursapia. 2014. "Penelitian Kepustakaan". *Jurnal Iqra'*. 8.(1): 68.
- Hendarsyah, Dicky . 2019. "E-Commerce di Era Industri 4.0 dan Society 5.0". *Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*. 8 (2): 181.

- Hidayat, Syarif . 2019. “Al Qur’an dan Tantangan society 5.0”. *Jurnal Saliha*. 3 (2): 2.
- Huzen, Moh. Ali . 2015. “Konsep Ulama Dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)”. *Skripsi*. Semarang: UIN Walisongo Semarang
- Ibnu Katsīr, Abu Al-Fida Ismail bin Umar. 2009. *Tafsīr al-Qur’an al- Azīm*. Kairo: Dārul al-Tufiqiyyah Li Al Tauras
- Iman, Fauzul . Tt. “Ijtihad dan Mujtahid”. *Jurnal Al Qalam*. 21 (100): 2-12.
- Ishomuddin, Dikutip dari, <https://www.dailynewsindonesia.com/news/megapolitan/ulama-gadungan-berbahaya-bagi-rakyat/>, pada tanggal 16 Juli 2022 pada jam 14.16 WIB.
- Iwan Zaenul Fuad, dkk. 2013. “Persepsi Dan Ketaatan Umat Islam Terhadap Ulama”, *Jurnal Penelitian*. 7( 1): .4.
- Juhari. 2018. “Pencitraan Ulama Dalam Al Qur’an (Refleksi Peran Ulama Dalam Kehidupan Sosial)”. *Media Kajian Komunikasi Islam*. 1(1): 25.
- Junaedi, Didi. 2016. “Mengenal Lebih Dekat Tafsir Maudhu’i”. *Jurnal Diya Al Afkar*. 4 (1) :23.
- Kementrian Agama Banjarnegara. 2017. “Tugas dan Peran MUI Perlu Disesuaikan”. <https://jateng.kemenag.go.id/2017/05/tugas-dan-fungsi-mui-perlu-disesuaikan/>. Diakses pada tanggal 31 Agustus 2022 pukul 19.37 WIB.
- Lilis Madyawati, Marhuah, dkk. 2021. “Urgensi Nilai Agama pada Moral Anak di Era Society 5.0”. *Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*. 18 (2): 136.
- Mahmud, Al Zamakhsyari bin Umar. 2009. ” *Tafsīr Al-Kasysyāf ‘An Haqāiq At Tanzīl Wa ‘Uyūn Al-Aqāwīl Fī Wujūh At-Ta’wīl*. Lebanon: Dar Al Arafah
- Muhammad, Abi Al Qasim Al Husain bin . Tt.“*Al Mufradat Fi Gharib Al Quran*”. Tk: Nazar MusthafaAl Baz.
- Murthofin. 2019.”Ulama Indonesia Kontemporer”. *Jurnal Dinamika Penelitian*. 19(1): 106-107.
- Muslim, Musthafa . 2000. “*Maabahits Fi Al Tafsir Al Maudhu’i*. Damasqus: Dar Al Qalam.

- Purwanto, Tinggal . 2013. “*Pengantar Studi Tafsir Al-Qur’an*”. Yogyakarta: Adab Press
- Qarnas, Ibnu . 2014. *Suwar Al Qur’an Murattabah Hasba An Nuzul*. Tk: Tp
- Rahmadi. 2017. *Wacana Metodologi Studi Islam*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press.
- Sakni, A. 2013. ”Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam. “*Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah*. 14 (2): 62.
- Saladin, Bustami . 2010. “Pro Dan Kontra Penafsiran Zamakhsyari Tentang Teologi Mu’tazilah Dalam Tafsir Al Kasyaf”. *Jurnal Al Ihkam*. 5( 1): 7.
- Shihab, M. Quraish. Tt. “*Ensiklopedia Al Qur’an: Kajian Kosakata*”.Tk:Tp
- Solahudin, Muhammad. 2016. “Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Dalam Tafsir Al Kasyaf”. *Jurnal Ilmiah Agama dan Wawasan*. . 1.( 1): 120.
- Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia. 2008. “*Kamus Bahasa Indonesia*”. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Triono, Bambang . 2012.“*Menggapai Kemuliaan Sendiri*”. Jember: Cerdas Ulet Kreatif.
- Wahdatur Rohmah dan Nafilah Sulfa. 2020. “Ulama Dalam Penguatan Politik Identitas Perspektif Al Quran”, *Jurnal Revelatia: Ilmu Al Quran Dan Tafsir*. 1.(2): 183-184
- Wahidin, Ade . 2014. ‘Konsep Ulama Menurut Al-Qur’an (Studi Analitis Atas Surat Fathir Ayat 28)’. *Jurnal Al Tadabbur*.. 1(1) : 40-41.
- Yamani, Moh. Tulus . 2015. “Memahami Al Quran Dengan Metode Tafsir Maudhu’I”. *Jurnal J PA*. 1(2): 277.
- Yumna. 2018. “Ulama Sebagai Waratsatul Anbiya: Pergeseran Ulama Di Mata Masyarakat Aceh”. *Jurnal Syifa Al-Qulu*. 3 (1): 22.
- Zakariya, Abi Al Husain Ahmad bin bin Faris bin. Tt.”*Maqayis Al Lughah*”. Beirut: Dar Al Fikri
- Zuhaili, Wahbah . 2009. *Tafsir Al Munir Fi Aqidah Wa Asy Syari’ah Wa Al Manhaj*. Beirut: Dar Al Fikr